

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi SAW.

Abdullah Affandi, M. Mu'tashim Billah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Institut Agama Islam Negeri Kediri

abd.affandi@gmail.com

Keywords : Religious moderation, Hadith, Tolerance, Wasathiyah	Abstract This research discusses religious moderation in Islam through the analysis of the Hadith of Prophet Muhammad SAW, focusing on themes such as tolerance, balance in worship, and the rejection of extremism. Religious moderation, or wasathiyah, emphasizes the importance of balance in beliefs and religious practices, as well as a tolerant attitude towards non-Muslims. The Hadiths indicate that Islam teaches a balance between worship and worldly responsibilities, highlighting the importance of moderate education to shape the character of the younger generation. In the modern context, religious moderation is relevant in addressing the challenges of radicalism and extremism, as well as maintaining harmony in a pluralistic society. This study employs a qualitative approach and thematic analysis to explore the values of moderation in Hadith, with the hope of providing a better understanding of the application of moderation in daily life
Kata Kunci : Moderasi beragama, Hadis, Toleransi, Wasathiyah	Abstrak Penelitian ini membahas moderasi beragama dalam Islam melalui analisis hadis Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada tema-tema seperti toleransi, keseimbangan ibadah, dan penolakan ekstremisme. Moderasi beragama, atau wasathiyah, menekankan pentingnya keseimbangan dalam keyakinan dan praktik beragama, serta sikap toleran terhadap non-Muslim. Hadis-hadis menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab duniawi, serta pentingnya pendidikan moderasi untuk membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks modern, moderasi beragama menjadi relevan untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, serta menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik untuk menggali nilai-nilai moderasi dalam hadis, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
Article History :	Received : April 20 th 2024 Accepted : June 1 st 2024

Pendahuluan

Moderasi beragama, atau dalam istilah Islam dikenal sebagai wasathiyah, menjadi salah satu konsep esensial dalam menjalani kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam. Islam mempromosikan jalan tengah, menghindari segala bentuk ekstremisme baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Konsep ini memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan kemoderatan. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai "ummatan wasathan" atau umat pertengahan, yang berarti umat yang berperan sebagai saksi atas perilaku yang benar dan adil di tengah masyarakat (QS. Al-Baqarah: 143). Secara filosofis, konsep ini mendorong umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan toleransi dan kebijaksanaan, menghindari sikap ekstrem baik yang bersifat terlalu keras maupun terlalu longgar.

Di dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya moderasi beragama. Beliau memperingatkan umatnya agar tidak terjebak dalam praktik berlebihan atau *ghuluw* dalam beribadah. Hadis riwayat Imam Al-Bukhari mengisahkan tentang tiga sahabat Nabi yang berniat melakukan amalan berlebih-lebihan; salah satunya berniat berpuasa terus-menerus tanpa berbuka, yang lain ingin shalat sepanjang malam, dan yang ketiga ingin menghindari menikah demi lebih fokus beribadah. Mendengar ini, Nabi mengingatkan bahwa beliau sendiri menjalankan ibadah dengan keseimbangan, yaitu dengan berpuasa dan berbuka, shalat dan beristirahat, serta menikah. Nabi kemudian menegaskan, “Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mencerminkan prinsip wasathiyah yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama.

Dalam konteks sosial yang semakin kompleks saat ini, pemahaman dan penerapan moderasi beragama sangat penting. Banyak kasus intoleransi dan ekstremisme yang disebabkan oleh pemahaman yang salah atau penyimpangan dari ajaran agama yang sesungguhnya. Fenomena ekstremisme ini, yang memicu konflik antarumat beragama maupun internal umat Islam, mengancam stabilitas dan keharmonisan sosial. Kecenderungan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian, keadilan, dan toleransi. Menurut Rahman, ekstremisme dalam agama sering kali berakar pada interpretasi yang sempit dan ketidakseimbangan dalam memahami teks agama, terutama hadis yang seharusnya menjadi pedoman moderasi dalam kehidupan beragama.¹

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi tentang moderasi beragama memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu umat Islam memahami pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, sekaligus menghindarkan mereka dari pola pikir ekstrem yang merusak. Di berbagai belahan dunia, pendekatan moderat dalam Islam terbukti berhasil mendorong perdamaian dan membangun kerjasama antaragama. Misalnya, di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, konsep wasathiyah sudah lama dijadikan nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa. Moderasi beragama, dalam pandangan para

¹ Fazlur Rahman and Ebrahim Moosa, *Major Themes of the Qur'an*, TA - TT -, 2nd ed. (Chicago SE - xx, 180 pages; 22 cm: The University of Chicago Press, 2009), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/262429478>.

menghindarkan umat dari sikap ekstrem yang berlebihan (*ghuluw*) dalam pemahaman atau praktik keagamaan, yang sering kali mengarah pada radikalisme atau fanatisme.

2. Moderasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yang artinya umat pertengahan atau umat yang seimbang (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini dijadikan dasar teologis untuk prinsip moderasi dalam Islam, di mana umat Islam diminta untuk menjadi saksi yang adil bagi seluruh umat manusia.⁶ Beberapa hadis juga menegaskan pentingnya sikap moderat ini. Misalnya, dalam riwayat Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya untuk tidak melakukan ibadah secara berlebihan yang dapat membebani diri mereka sendiri (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

Menurut Farid Esack, moderasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam konteks intra maupun antaragama. Sikap ini terlihat dalam interaksi Nabi dengan berbagai kelompok dan suku, yang menunjukkan bahwa Nabi menghormati hak-hak non-Muslim dan mendorong umat Islam untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif.⁷

3. Studi Terdahulu tentang Moderasi Beragama dalam Hadis

Penelitian tentang moderasi beragama dalam perspektif hadis masih tergolong baru di Indonesia, meskipun kajian tentang wasathiyah secara umum telah banyak dilakukan. Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* menggarisbawahi pentingnya memahami teks-teks agama secara kontekstual, khususnya hadis, untuk menghindari interpretasi yang ekstrem. Studi ini menunjukkan bahwa banyak pemahaman ekstrem di kalangan umat Islam seringkali disebabkan oleh interpretasi yang literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial-historis.

Di sisi lain, Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Kebangsaan* menekankan bahwa moderasi adalah prinsip yang tidak hanya diterapkan dalam urusan keagamaan, tetapi juga dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi di sini adalah tentang menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis. Shihab mengungkapkan bahwa ajaran Nabi

⁶ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

⁷ Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, TA - TT - (Oxford, England SE - xii, 288 pages ; 23 cm: Oneworld, 1997), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/36687008>.

menekankan pentingnya hidup berdampingan dan menghargai hak orang lain, yang menurutnya tercermin dalam berbagai hadis tentang toleransi dan perdamaian.

4. Moderasi Beragama dan Relevansinya di Era Modern

Dalam konteks modern, konsep moderasi beragama menjadi semakin penting. Menurut Sahal dan Mujani, moderasi atau *wasathiyah* di era modern ini berfungsi sebagai benteng untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstrimisme agama. Mereka mencatat bahwa moderasi adalah strategi efektif untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Hadis-hadis yang menekankan pada sikap toleran dan moderat harus diimplementasikan dalam pendidikan dan kehidupan sosial untuk membentuk masyarakat yang anti-radikalisme.⁸

Esposito dalam karyanya *What Everyone Needs to Know about Islam* menyoroti bahwa moderasi dalam Islam adalah konsep universal yang sangat relevan dalam konteks interaksi antaragama. Menurutnya, moderasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim, serta dapat menjadi model untuk kehidupan beragama yang damai di dunia modern.⁹ Pandangan ini juga diperkuat oleh Abou El Fadl yang menekankan bahwa moderasi dalam Islam adalah sebuah respons terhadap meningkatnya radikalisme yang mengatasnamakan agama.¹⁰

5. Hadis dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Di Indonesia, moderasi beragama memiliki kedudukan penting dalam konteks pluralisme. Beberapa ulama terkemuka, seperti M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan harus dijadikan panduan utama dalam pendidikan agama di Indonesia.¹¹ Hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman agama yang moderat, yang tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) juga mengangkat tema *Moderasi Beragama* sebagai bagian dari program nasional untuk meningkatkan pemahaman yang inklusif di kalangan umat Islam.¹²

⁸ M Sahal and S Mujani, *Moderasi Islam Dalam Konteks Kekinian* (Jakarta: Paramadina, 2009).

⁹ John L Esposito, "What Everyone Needs to Know about Islam" (New York: Oxford University Press, 2011), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/761692578>.

¹⁰ Khaled Abou El Fadl, "Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority and Women" (New York: Oneworld Publications, 2014), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/891445794>.

¹¹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

¹² L H Saifuddin, *MODERASI BERAGAMA* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=rjgbEQAAQBAJ>.

Berdasarkan berbagai literatur di atas, moderasi beragama merupakan prinsip fundamental yang diajarkan dalam Islam dan memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Literatur ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya penting untuk mencegah ekstremisme, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat yang plural. Kajian lebih lanjut tentang moderasi beragama dalam perspektif hadis akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, seimbang, dan sesuai dengan konteks modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam hadis. Analisis tematik membantu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang relevan dalam teks hadis, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai sikap moderat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang diambil dari kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan Tirmidzi*. Hadis-hadis tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema moderasi beragama, seperti hadis-hadis yang membahas tentang sikap *ghuluw* (berlebihan dalam agama), toleransi antar umat, serta pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana berbagai kitab hadis dikaji untuk menemukan hadis-hadis yang relevan dengan moderasi beragama. Setelah data terkumpul, dilakukan proses **analisis data** dengan mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut ke dalam beberapa tema utama, seperti toleransi, keseimbangan ibadah, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap moderat dalam beragama, serta relevansi ajaran ini dalam menghadapi tantangan kehidupan beragama di era modern.

Moderasi Baeragama dalam Hadis

Moderasi beragama, atau *wasathiyah*, dalam Islam merupakan konsep yang sangat penting yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan praktik beragama. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya moderasi ini, terutama dalam konteks menghindari ekstremisme. Salah satu hadis yang sering dirujuk adalah ketika Nabi SAW menanggapi keinginan tiga sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan, dengan menegaskan bahwa beliau sendiri menjalankan ibadah dengan cara yang seimbang, seperti berpuasa dan berbuka, shalat dan istirahat, serta menikah. Dalam hadis tersebut, Nabi SAW menyatakan, “Barang siapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan dari golonganku” (HR. Bukhari dan Muslim).¹³ Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama adalah esensial.

Konsep moderasi ini juga dikuatkan oleh Qaradawi yang menyatakan bahwa *wasathiyah* bertujuan menciptakan keseimbangan antara keadilan, kebenaran, dan kasih sayang dalam praktik beragama.¹⁴ Dalam konteks modern, di mana umat Islam menghadapi berbagai tantangan, moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menjaga identitas keagamaan tanpa terjebak dalam ekstremisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasyim yang menekankan bahwa moderasi beragama adalah prinsip jalan tengah yang mengedepankan pola pikir akal sehat dan mereduksi kekerasan.¹⁵

Lebih lanjut, hadis-hadis yang mengajarkan moderasi beragama menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan. Dalam hadis lain, Nabi SAW menyatakan bahwa “agama ini mudah” dan umat Islam dianjurkan untuk tidak bersikap keras terhadap diri mereka sendiri dalam menjalankan ibadah.¹⁶ Ini menggarisbawahi pentingnya menjalani agama dengan cara yang tidak memaksakan diri, sehingga umat dapat menjalani kehidupan beragama dengan tenang dan seimbang.

Dalam konteks pendidikan dan masyarakat, moderasi beragama juga menjadi fokus penting. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter moderat di kalangan generasi

¹³ Muhammad H Shafwan, “Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi,” *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.

¹⁴ Fuad Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.

¹⁵ Hasyim.

¹⁶ Shafwan, “Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi.”

muda.¹⁷ Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, diharapkan generasi muda dapat menghindari sikap intoleran dan ekstremis, serta mampu berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.¹⁸

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam Islam, sebagaimana dicontohkan dalam hadis-hadis Nabi SAW, adalah prinsip yang sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural dan beragam. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip *wasathiyah*, umat Islam dapat menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama, serta mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh ekstremisme.¹⁹

1. Hadis-hadis tentang toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu aspek penting dari moderasi beragama dalam Islam, yang tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan, “Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam (*dzimmi*), maka dia telah menyakitiku” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁰ Hadis ini menekankan bahwa Islam menghormati hak-hak orang non-Muslim dan melarang tindakan yang merugikan mereka, menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi dalam interaksinya dengan non-Muslim, terutama melalui Perjanjian Madinah. Perjanjian ini adalah piagam pertama yang mengatur kehidupan beragama secara damai di Madinah, di mana Nabi memberikan hak dan perlindungan kepada semua penduduk, termasuk Yahudi dan kaum musyrikin.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung kehidupan bersama yang harmonis dan inklusif di tengah masyarakat yang beragam, serta menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Lebih jauh lagi, Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk bertindak adil kepada siapa pun, bahkan kepada mereka yang memusuhinya. Contoh yang paling jelas

¹⁷ Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta”; Nur A Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’An,” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 2 (2023): 363–96, <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.954>.

¹⁸ Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta”; Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’An.”

¹⁹ Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta”; Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’An.”

²⁰ Shafwan, “Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi.”

²¹ Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta.”

adalah ketika Nabi mengampuni orang-orang Quraisy setelah menaklukkan Makkah, yang dikenal sebagai "Fathul Makkah." Dalam momen ini, beliau menunjukkan sikap pengampunan dan toleransi, mengajarkan bahwa dalam kondisi konflik sekalipun, sikap moderat dan pengampunan harus diutamakan sebagai bentuk akhlak yang luhur.²² Hal ini sejalan dengan pandangan Utomo dan Adiwijaya (2022), yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan beragama, terutama di tengah meningkatnya polarisasi dan konflik antaragama di berbagai belahan dunia.²³

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dan sikap toleransi sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu membentuk karakter yang toleran dan menghargai keberagaman.²⁴ Penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan pelajar sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme dan intoleransi.²⁵ Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga generasi mendatang dapat hidup dalam harmoni di tengah masyarakat yang multicultural.²⁶

Secara keseluruhan, sikap toleransi yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari prinsip moderasi beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai

²² Shafwan, "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi"; Febriani, "De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an."

²³ Deni P Utomo and Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

²⁴ Mukhlis Fathurrohman, "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivistis Masjid Di Kota Surakarta," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.51214/00202303714000>; Aurana Z E Hasbi, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)," *Jpai* 2, no. 1 (2024): 169–82, <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.

²⁵ Ibnu A Maliki, "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 'Jeda Nulis' Habib Ja'far," *Moderatio* 3, no. 1 (2023): 102, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.7041>; Muhammad Ihsan, "Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 295–306, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27838>.

²⁶ Lina M Siregar, Musaddad Harahap, and Irwan S Dalimunthe, "Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah," *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 142–59, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555>; Ali Mansur, "Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar," *Insani* 2, no. 1 (2024): 49–73, <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73>.

ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.²⁷

2. Keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia

Moderasi dalam Islam mencakup keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia, yang menjadi salah satu prinsip penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa seorang Muslim harus memperhatikan hak-hak tubuh, keluarga, dan tamu, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim: "Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu, keluargamu memiliki hak atas dirimu, dan tamumu memiliki hak atas dirimu" (HR. Muslim).²⁸ Hadis ini mengajarkan bahwa fokus pada ibadah tidak boleh mengabaikan tanggung jawab duniawi, seperti memenuhi kebutuhan fisik, menjaga hubungan keluarga, dan berkontribusi kepada masyarakat.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga tidak menyukai umatnya untuk meninggalkan tanggung jawab duniawi demi mengejar kehidupan akhirat secara berlebihan. Beliau mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berusaha menjalankan tugas-tugasnya dalam keluarga dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta berkontribusi pada masyarakat.²⁹ Pemahaman ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup perbuatan baik kepada sesama manusia dan usaha menjaga kesejahteraan keluarga.

Prinsip keseimbangan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana individu sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan aktivitas profesional dan spiritual. Islam mendorong umatnya untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pembangunan sosial, sebagai bagian dari ibadah yang membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.³⁰ Rahman menegaskan bahwa pemahaman moderat ini mengajarkan umat Islam untuk hidup secara produktif dan berkontribusi bagi kesejahteraan dunia, sehingga memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang seimbang

²⁷ Utomo and Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Niche 'Berbeda Tapi Bersama'"; Fathurrohman, "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivistis Masjid Di Kota Surakarta"; Hasbi, "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)."

²⁸ Shafwan, "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi."

²⁹ Hasyim, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta."

³⁰ Febriani, "De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an"; Utomo and Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Niche 'Berbeda Tapi Bersama.'"

tanpa meninggalkan peran sebagai individu yang beragama maupun sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat.³¹

Dalam konteks ini, pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat dan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia. Pendidikan karakter yang mengajarkan tanggung jawab, disiplin, dan etika kerja dapat membantu generasi muda memahami pentingnya keseimbangan ini.³² Dengan demikian, penguatan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga aktif berkontribusi dalam masyarakat, menciptakan harmoni antara kehidupan spiritual dan duniawi.³³

Secara keseluruhan, keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia dalam Islam adalah prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis, serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.³⁴

3. Penolakan terhadap ekstrimisme

Ekstremisme dalam beragama merupakan salah satu bentuk keberlebihan yang dilarang dalam Islam. Nabi Muhammad SAW memperingatkan umatnya untuk menjauhi sikap ekstrem atau radikal, seperti yang tercantum dalam hadis yang menyatakan, “Binasa orang-orang yang berlebihan dalam beragama” (HR. Muslim).³⁵ Hadis ini menegaskan bahwa sikap yang terlalu keras atau radikal dalam menjalankan agama dapat membawa kerusakan bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama menjadi sangat penting untuk mencegah munculnya ekstremisme.

Contoh konkret dari penolakan terhadap ekstremisme dapat dilihat ketika Nabi Muhammad SAW mengoreksi beberapa sahabat yang bertekad untuk tidak menikah atau berpuasa terus-menerus tanpa jeda. Nabi menekankan pentingnya menjalani agama dengan sikap moderat, yang mencakup pemenuhan tanggung jawab duniawi dan tidak

³¹ Fathurrohman, “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta”; Rahman and Moosa, *Major Themes of the Qur’an*.

³² Hasbi, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)”; Maliki, “LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube ‘Jeda Nulis’ Habib Ja’far.”

³³ Ihsan, “Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur’An”; Siregar, Harahap, and Dalimunthe, “Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah.”

³⁴ Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’An”; Utomo and Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’”; Fathurrohman, “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta.”

³⁵ Shafwan, “Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi.”

hanya berfokus pada ibadah semata³⁶. Sikap ekstrem dalam beragama dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, menjauhkan umat dari esensi ajaran Islam yang penuh kedamaian dan keseimbangan.

Dalam konteks modern, banyak kasus ekstremisme muncul dari pemahaman yang salah atau penyimpangan dari ajaran agama. Esposito mencatat bahwa radikalisme seringkali berakar pada interpretasi yang sempit atau penafsiran literal terhadap teks agama, termasuk hadis-hadis yang sering dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sejarahnya.³⁷ Nabi SAW mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang “mudah” dan “tidak memberatkan,” yang menunjukkan bahwa ajaran Islam mengutamakan kemudahan dan tidak menghendaki penganutnya merasa terbebani³⁸.

Dengan memahami pesan moderasi ini, umat Islam dapat menjaga diri dari ideologi ekstrem yang mengatasnamakan agama. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan dapat berkontribusi pada sikap anti-radikalisme di kalangan mahasiswa.³⁹ Dalam konteks ini, pendidikan yang menekankan moderasi beragama dan toleransi sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global seperti radikalisme dan terorisme.⁴⁰

Secara keseluruhan, penolakan terhadap ekstremisme dalam Islam merupakan bagian dari prinsip moderasi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis, serta mencegah konflik yang merugikan.⁴¹

Relevansi Moderasi Beragama dalam Konteks Kekinian

³⁶ Hasyim, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta.”

³⁷ Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’An”; Esposito, “What Everyone Needs to Know about Islam.”

³⁸ Utomo and Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama.’”

³⁹ Yahya Fathur Rozy, “THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 69–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>; Hasbi, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam).”

⁴⁰ Maliki, “LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube ‘Jeda Nulis’ Habib Ja’far”; Ihsan, “Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur’An.”

⁴¹ Fathurrohman, “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Dan Aktivistik Masjid Di Kota Surakarta”; Hasbi, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)”; Maliki, “LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube ‘Jeda Nulis’ Habib Ja’far.”

Moderasi beragama, atau wasathiyah, merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam praktik keagamaan. Dalam konteks kekinian, relevansi moderasi beragama dapat dilihat dari tiga aspek utama: perannya dalam mengatasi konflik keagamaan, integrasinya dalam pendidikan, dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam era globalisasi.

1. Peran Moderasi dalam Mengatasi Konflik Keagamaan

Konflik keagamaan sering kali muncul akibat ketidakpahaman, intoleransi, dan ekstremisme. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai solusi untuk meredakan ketegangan dan menciptakan harmoni di masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Rohman et al. menunjukkan bahwa sistem *dalian na tolu* yang diterapkan di Mandailing Natal berhasil menciptakan rasa damai dan saling menghormati di antara komunitas Muslim dan Kristen.⁴² Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi prinsip teoritis, tetapi juga praktik nyata yang dapat mengatasi konflik keagamaan.

Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam agama dan kepercayaan, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Menurut Ikhwan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat membantu membentuk sikap toleran di kalangan generasi muda.⁴³ Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

2. Moderasi Beragama dan Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap moderat di kalangan generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Menurut Ikhwan, pendidikan agama Islam yang mengedepankan moderasi dapat memperkuat komitmen kebangsaan dan toleransi.⁴⁴

Pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama juga dapat membantu mencegah radikalisme. Dalam penelitian oleh Hannan, ditemukan bahwa pendidikan yang

⁴² Rohman Rohman, Kasman Kasman, and Mukhlis Mukhlis, "Sistem Dalian Na Tolu Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen Di Huta Padang Mandailing Natal," *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2021): 165-84, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.4339>.

⁴³ M Ikhwan, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1-15, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

⁴⁴ Ikhwan.

mengajarkan nilai-nilai moderat dapat mengurangi potensi ekstremisme di kalangan pelajar.⁴⁵ Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap toleran.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan moderasi beragama. Menurut Syahid dan Kamaruddin, orang tua sebagai pendidik pertama harus menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.⁴⁶ Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama harus dimulai dari lingkungan keluarga dan diperkuat di sekolah.

3. Moderasi dalam Era Globalisasi

Era globalisasi membawa tantangan dan peluang bagi moderasi beragama. Di satu sisi, globalisasi memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi antarbudaya, yang dapat memperkaya pemahaman agama. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat memunculkan ekstremisme dan intoleransi, terutama ketika informasi yang salah atau menyesatkan menyebar dengan cepat. Menurut Abidin, moderasi beragama menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini dan menjaga kerukunan dalam masyarakat yang semakin terhubung.⁴⁷

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun dialog antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, umat beragama dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Penelitian oleh Mustofa et al. menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat membantu mengharmonisasikan hubungan antara Islam dan budaya lokal, sehingga menciptakan sinergi yang positif.⁴⁸

Selain itu, moderasi beragama juga dapat membantu umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama dapat membantu generasi muda untuk memahami tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai

⁴⁵ Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

⁴⁶ Abd. Syahid and Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 120–32, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>.

⁴⁷ Imam Mustofa, Ahmad Syarifudin, and Dri Santoso, "Pemikiran Hukum Islam Abdurrahman Wahid: Harmonisasi Islam Dan Budaya," *Undang Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2021): 507–35, <https://doi.org/10.22437/ujh.4.2.507-535>.

⁴⁸ Mustofa, Syarifudin, and Santoso.

agama mereka. Menurut Rahman, pemahaman yang moderat memungkinkan umat Islam untuk hidup secara produktif dan berkontribusi bagi kesejahteraan dunia.⁴⁹

Kesimpulan

Moderasi beragama atau wasathiyah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW merupakan konsep fundamental yang menawarkan pendekatan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama. Nabi Muhammad SAW, melalui berbagai hadis, mencontohkan sikap moderat yang menjauhi perilaku ekstrem, baik dalam beribadah maupun dalam interaksi sosial. Konsep ini mencakup sikap toleran terhadap perbedaan, keseimbangan antara kewajiban ibadah dan kehidupan duniawi, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Moderasi beragama menuntun umat Islam untuk menjalani agama dengan cara yang tidak hanya benar secara ritual, tetapi juga bijak dan inklusif dalam interaksi sosial.

Dalam konteks kekinian, moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah meningkatnya konflik keagamaan, moderasi berfungsi sebagai jembatan untuk mendorong dialog dan kerja sama antaragama. Dalam pendidikan, pendekatan moderat dapat membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Di era globalisasi, moderasi memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi, umat Islam tidak hanya dapat menjalani agama secara harmonis, tetapi juga berkontribusi bagi perdamaian dunia. Moderasi beragama, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan modern, baik yang terkait dengan konflik antarumat beragama, kebutuhan akan pendidikan yang inklusif, maupun tekanan globalisasi. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip wasathiyah memungkinkan umat Islam untuk berperan sebagai pembawa rahmat bagi semesta, sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

⁴⁹ Fathurrohman, "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta."

DAFTAR PUSTAKA

- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism : An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. TA - TT -. Oxford, England SE - xii, 288 pages ; 23 cm: Oneworld, 1997. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/36687008>.
- Esposito, John L. "What Everyone Needs to Know about Islam." New York: Oxford University Press, 2011. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/761692578>.
- Fadl, Khaled Abou El. "Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority and Women." New York: Oneworld Publications, 2014. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/891445794>.
- Fathurrohman, Mukhlis. "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivistik Masjid Di Kota Surakarta." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.51214/00202303714000>.
- Febriani, Nur A. "De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 2 (2023): 363–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.954>.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.
- Hasbi, Aurana Z E. "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Jpai* 2, no. 1 (2024): 169–82. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.
- Hasyim, Fuad. "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Ihsan, Muhammad. "Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 295–306. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27838>.
- Ikhwan, M. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Maliki, Ibnu A. "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 'Jeda Nulis' Habib Ja'far." *Moderatio* 3, no. 1 (2023): 102. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.7041>.
- Mansur, Ali. "Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar." *Insani* 2, no. 1 (2024): 49–73. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73>.
- Mustofa, Imam, Ahmad Syarifudin, and Dri Santoso. "Pemikiran Hukum Islam Abdurrahman Wahid: Harmonisasi Islam Dan Budaya." *Undang Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2021): 507–35. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.2.507-535>.
- Rahman, Fazlur, and Ebrahim Moosa. *Major Themes of the Qur'an*. TA - TT -. 2nd ed. Chicago SE - xx, 180 pages ; 22 cm: The University of Chicago Press, 2009. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/262429478>.

- Rohman, Rohman, Kasman Kasman, and Mukhlis Mukhlis. "Sistem Dalian Na Tolu Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen Di Huta Padang Mandailing Natal." *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2021): 165–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.4339>.
- Rozy, Yahya Fathur. "THE HERMENEUTICS INFLUENCE ON FEMINIST EXEGESIS: A CASE STUDY ON AMINA WADUD." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2908>.
- Sahal, M, and S Mujani. *Moderasi Islam Dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Saifuddin, L H. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=rjgbEQAAQBAJ>.
- Shafwan, Muhammad H. "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi." *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>.
- Shihab, M Q. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ>.
- Siregar, Lina M, Musaddad Harahap, and Irwan S Dalimunthe. "Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah." *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 142–59. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555>.
- Syahid, Abd., and Kamaruddin Kamaruddin. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak." *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 120–32. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>.
- Utomo, Deni P, and Rachmat Adiwijaya. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'" *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.
- قرضاوي، يوسف. *فقه الوسطية الإسلامية والتجديد: معالم ومنازل*. يوسف، القرضاوي، يوسف. *TA - Yūsuf al-Qaraḍāwī. TA - Qaraḍāwī, Yūsuf TT - Fiqh al-wasatīyah al-Islāmīyah wa-al-tajdīd: ma'ālim wa-manārāt*. Al-Ṭab'ah. Madīnat Naṣr, al-Qāhirah SE - 246 pages ; 24 cm: دار الشروق، ٢٠١٠. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/680230253>.